

**EKSPLOITASI SATWA DALAM EMPAT CERPEN BERTEMA
KARAPAN SAPI: KAJIAN EKOKRITIK DAN IMPLIKASINYA UNTUK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN BUDAYA
MADURA**

TESIS

OLEH

MOH. RUDDIN

NPM 22302071020



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JANUARI 2026

**EKSPLOITASI SATWA DALAM EMPAT CERPEN BERTEMA
KARAPAN SAPI: KAJIAN EKOKRITIK DAN IMPLIKASINYA UNTUK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN BUDAYA
MADURA**

TESIS

Diajukan Kepada

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

OLEH

★ MOH. RUDDIN ★

NPM 22301071020

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JANUARI 2026

ABSTRAK

Ruddin, Moh. 2026 Eksploitasi Satwa dalam Empat Cerpen Bertema Karapan Sapi: Kajian Ekokritik dan Implikasinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Budaya Madura. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang.

Pembimbing (I) Dr. Ari Ambarwati, S.S, M. Pd., (II) Dr. Abdul Rani, M. Pd.

Kata Kunci: Eksploitasi satwa; karapan sapi; ekokritik; cerpen; budaya Madura.

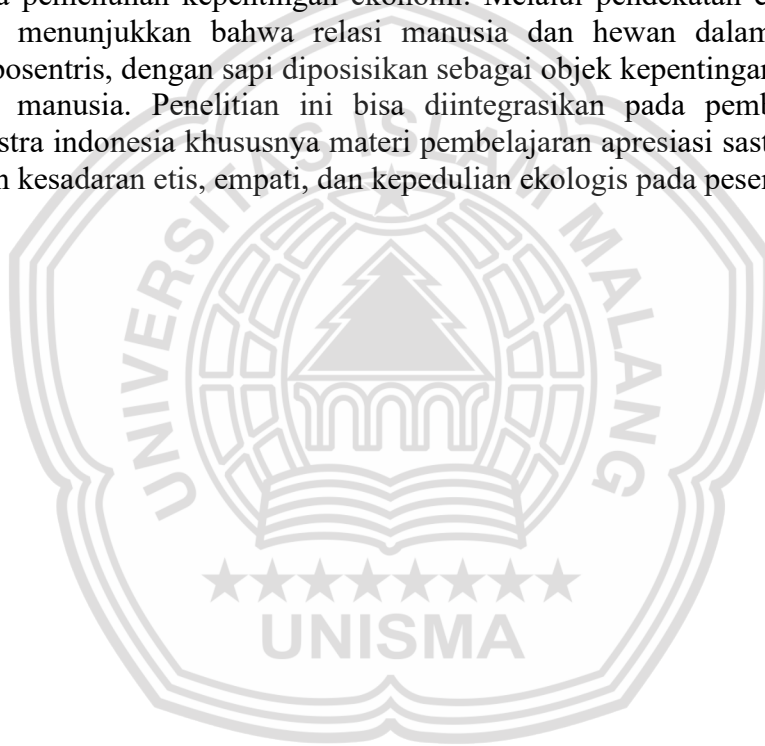
Sastra tidak hanya menjadi media dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi salah satu medium reflektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Sehingga sastra dapat memberikan wawasan dan kesadaran ekologis pembacanya. Salah satu karya sastra yang dapat menumbuhkan kesadaran tersebut adalah cerpen. Dengan cerita yang bisa dibaca dalam sekali duduk, cerpen bisa memberikan pengetahuan budaya sekaligus memberikan kesadaran ekologis yang luas. Hal ini tergambarkan dalam empat cerpen bertema karapan sapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk eksploitasi satwa khususnya sapi karapan yang direpresentasikan dalam empat cerpen bertema karapan sapi serta bagaimana relasi kuasa antara manusia dan hewan tercermin dalam empat cerpen berdasarkan perspektif ekokritik Greg Garrad. Penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan melihatnya dari perspektif ekokritik.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik sastra dan merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Adapun peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sumber data dalam penelitian ini ialah empat cerpen bertema karapan sapi berjudul *Sapi-sapi Kerapan* Karya Zainal A. Hanafi, *Sapi Karapan* Karya A. Mundzir AR, *Tambang Sapi Karapan* Karya Muna Masyari, dan *Tokang Tongko* karya A. Warits Rofi. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan, narasi, dialog, dan deskripsi teks yang terdapat dalam empat cerpen, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai teori dan literatur yang relevan seperti buku *Ecocritism* karya Greg Garrad, buku *Animal Liberation* karya Peter Singer serta sejumlah artikel ilmiah yang relevan untuk mendukung penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk eksploitasi yang terjadi dalam cerpen yaitu eksploitasi fisik, eksploitasi simbolik, dan eksploitasi komodifikasi. Eksploitasi fisik banyak ditemukan dalam cerpen Hanafi, adapun eksploitasi fisik tergambarkan melalui pemukulan dan penggesekan pantat sapi dengan curacau (alat pemukul yang terdapat paku-paku tajam), pelumuran spertus pada pantat sapi, pelumuran balsam pada badan sapi, pada kaki, mata, serta hidung. Adapun eksploitasi simbolik banyak ditemukan dalam cerpen Muna Masyari dimana karapan sapi dijadikan sebagai simbol untuk menaikkan serta mengukuhkan prestise sosial seseorang di mata masyarakat. Serta eksploitasi komodifikasi tampak pada narasi dan dialog para tokoh, dimana karapan sapi

bukan hanya sebagai simbol budaya melainkan sudah menjadi media untuk kepentingan ekonomi. Sehingga perlakuan kekerasan yang terjadi bukan hanya atas nama tradisi, tetapi juga disertai motif ekonomi. Ketiga bentuk eksploitasi tersebut dinormalisasi atas nama tradisi, sehingga relasi antara manusia dan hewan terjalin dengan konsep antroposentrisme.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa empat cerpen bertema karapan sapi merepresentasikan tiga bentuk eksploitasi satwa, yaitu eksploitasi fisik, simbolik, dan komodifikasi. eksploitasi fisik tampak melalui berbagai praktik kekerasan terhadap tubuh sapi yang dinormalisasi dalam tradisi, sementara eksploitasi simbolik muncul ketika sapi dijadikan penanda prestise dan legitimasi status sosial. Adapun eksploitasi komodifikasi terlihat dari pemanfaatan karapan sapi sebagai sarana pemenuhan kepentingan ekonomi. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan hewan dalam cerpen bersifat antroposentris, dengan sapi diposisikan sebagai objek kepentingan budaya dan ekonomi manusia. Penelitian ini bisa diintegrasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya materi pembelajaran apresiasi sastra untuk menumbuhkan kesadaran etis, empati, dan kepedulian ekologis pada peserta didik.



ABSTRACT

Ruddin, Moh. 2026 Eksploitasi Satwa dalam Empat Cerpen Bertema Karapan Sapi: Kajian Ekokritik dan Implikasinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Budaya Madura. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang.

Pembimbing (I) Dr. Ari Ambarwati, S.S, M. Pd., (II) Dr. Abdul Rani, M. Pd.

Keyword : *Animal exploitation; karapan sapi; ecocriticism; short stories; Madurese culture.*

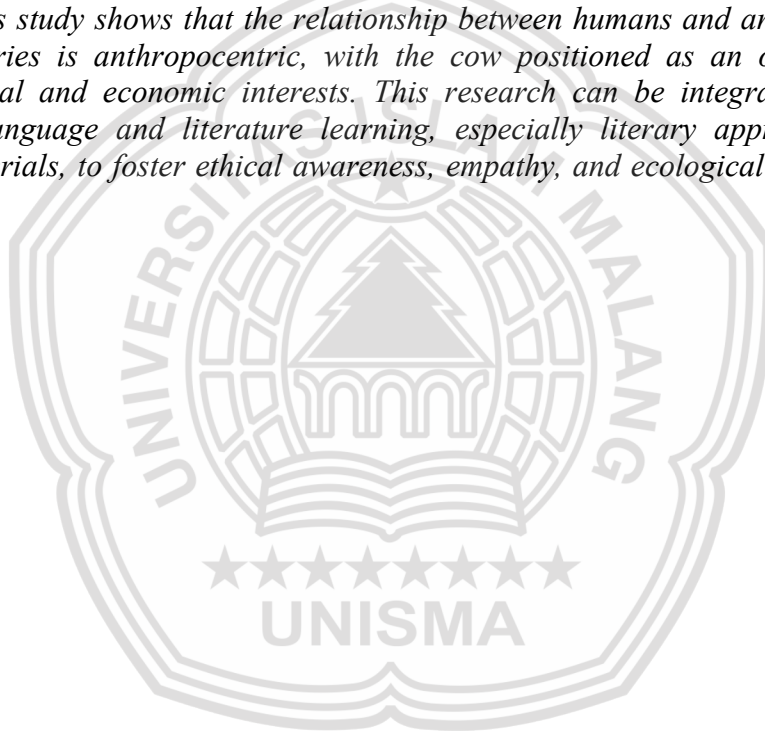
Literature is not only a medium for cultural documentation but also a reflective medium for fostering ecological awareness. Thus, literature can provide ecological insight and awareness to its readers. One literary work that can foster this awareness is the short story. With stories that can be read in a single sitting, short stories can provide cultural knowledge while fostering broad ecological awareness. This is illustrated in four short stories with the theme of bull racing. This study aims to analyze and describe the forms of animal exploitation, specifically bull racing, represented in the four short stories with the theme of bull racing. This study aims to analyze and describe the forms of animal exploitation, especially bull racing, represented in the four short stories, and how the power relations between humans and animals are reflected in the four short stories based on Greg Garrad's ecocritical perspective. This study fills the gap in previous research by examining it from an ecocritical perspective.

The research method used is descriptive qualitative with a literary ecocritic approach and is a library research. The researcher acts as the main instrument. The data sources in this study are four short stories with the theme of bull racing entitled Sapi-sapi Kerapan by Zainal A. Hanafi, Sapi Karapan by A. Mundzir AR, Tambang Sapi Karapan by Muna Masyari, and Tokang Tongko' by A. Warits Rofi. Primary data in this study are in the form of quotations, narratives, dialogues, and text descriptions contained in the four short stories, while secondary data are obtained from various relevant theories and literature such as the book Ecocriticism by Greg Garrad, the book Animal Liberation by Peter Singer and a number of relevant scientific articles to support the research.

The results of the study indicate that there are three forms of exploitation that occur in the short story, namely physical exploitation, symbolic exploitation, and exploitation of commodification. Physical exploitation is often found in Hanafi's short story, while physical exploitation is depicted through beating and rubbing the cow's rear with curacau (a beating tool with sharp nails), smearing spertus on the cow's rear, smearing balsam on the cow's body, on the feet, eyes, and nose. Symbolic exploitation is often found in Muna Masyari's short story where bull racing is used as a symbol to raise and strengthen one's social prestige in the eyes of society. And exploitation of commodification is seen in the narrative and dialogue of the characters, where bull racing is not only a cultural symbol

but has become a medium for economic interests. So the violent treatment that occurs is not only in the name of tradition, but also accompanied by economic motives. These three forms of exploitation are normalized in the name of tradition, so that the relationship between humans and animals is intertwined with the concept of anthropocentrism.

This study concludes that four short stories with the theme of bull racing represent three forms of animal exploitation: physical, symbolic, and commodification. Physical exploitation is seen through various practices of violence against the cow's body that are normalized in tradition, while symbolic exploitation appears when the cow is used as a marker of prestige and legitimacy of social status. Meanwhile, commodification exploitation is seen from the use of bull racing as a means of fulfilling economic interests. Through an ecocritical approach, this study shows that the relationship between humans and animals in the short stories is anthropocentric, with the cow positioned as an object of human cultural and economic interests. This research can be integrated into Indonesian language and literature learning, especially literary appreciation learning materials, to foster ethical awareness, empathy, and ecological concern in students.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra Indonesia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan ekologis yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syarif (2022) bahwa aspek alam sudah menjadi objek yang diperbincangkan pengarang dalam karya sastra, baik sebagai latar atau sebagai tema. Perhatian terhadap isu lingkungan (Alam) semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap ancaman ekologis seperti perubahan iklim, kepunahan spesies, dan kerusakan ekosistem (Syahadat & Syah Putra, 2022). Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai kajian sastra yang menyoroti relasi antara manusia dan lingkungan hidup, termasuk bagaimana karya sastra merefleksikan sikap manusia terhadap alam dan makhluk nonmanusia (Dewi, 2016; Yunanto & Sa'adiyah Sy, 2025).

Karya sastra tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium reflektif yang menggugah kesadaran ekologis (Hartono et al., 2025). Menurut Garrad dalam Guzali et al. (2024) kajian ekokritiknya menegaskan bahwa sastra memiliki peran krusial dalam membentuk cara pandang manusia terhadap lingkungan. Hubungan antara manusia dan nonmanusia bersifat timbal balik, bukan hierarkis (Haraway, 2023). Kedua pandangan tersebut memberikan landasan konseptual bagi pembacaan teks sastra sebagai ruang dialog antara manusia, hewan, dan alam. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan hal tersebut adalah sebuah cerpen.

Menurut Febrina (2017) cerpen adalah bentuk karya sastra prosa yang memiliki ukuran relatif singkat. Oleh Karena sifatnya yang ringkas, karya sastra jenis ini disebut cerita pendek. Walaupun panjangnya terbatas, cerpen tetap menyajikan kesatuan gagasan yang utuh serta rangkaian peristiwa yang disusun secara padat dan bermakna. Melalui cerpen, pengarang mengekspresikan realitas dan kegelisahan yang muncul di sekitarnya, misalnya kerusakan lingkungan, penyalahgunaan sumber daya alam, serta hubungan manusia dan makhluk lain (Ahmadi, 2019; Yulantomo et al., 2025). Cerpen yang menyoroti hubungan manusia dengan makhluk non manusia (hewan) terdapat dalam empat cerpen pilihan bertema Karapan Sapi.

Cerpen-cerpen yang mengangkat tema Karapan Sapi ini menghadirkan ruang naratif untuk memahami bagaimana masyarakat Madura merepresentasikan hubungan antara manusia dan hewan. Dalam konteks ini, cerpen berfungsi sebagai cerminan sosial yang memperlihatkan bagaimana manusia memandang hewan bukan sekadar sebagai alat kerja atau hiburan. Cerpen juga berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai dan identitas budaya (Rejo & Rohmah, 2021). Melalui penggambaran aktivitas, simbol, dan interaksi dalam tradisi tersebut, sastra menjadi medium yang tidak hanya mencatat praktik budaya, tetapi juga menafsirkan makna di baliknya (Andre & Atmanegara, 2024). Tema utama yang diangkat dalam keempat cerpen pilihan tersebut adalah budaya Karapan Sapi. Dimana dalam budaya tersebut tergambar dengan jelas bagaimana relasi antara manusia dan hewan terjalin dalam bingkai budaya.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara manusia, hewan, dan alam tidak hanya dibentuk oleh pengaruh modernitas, tetapi juga oleh tradisi budaya yang telah hidup lama di berbagai daerah (Aziz & Sukmani, 2024). Salah satu budaya tersebut tampak dalam tradisi Karapan Sapi di Madura. Karapan Sapi merupakan istilah dalam bahasa Madura yang merujuk pada ajang perlombaan pacuan sapi. Tradisi ini memperlombakan dua pasang sapi yang masing-masing dihubungkan dengan alat bernama *pangonong* dan *kaleles*, sehingga kedua sapi dapat berlari serentak di lintasan yang telah disiapkan (Siyati & Kamariyah, 2022; Fauzuna, 2020). Dalam tradisi karapan sapi, sepasang sapi menarik *kaleles* yang dinaiki oleh seorang joki atau *Tokang Tongko* (Kosim, 2007). Kedua sapi tersebut diarahkan untuk berlari secepat mungkin menuju garis finis guna mengalahkan pasangan sapi lain. Umumnya, lintasan pacu memiliki panjang sekitar 100 Meter, dan perlombaan berlangsung antara tiga puluh detik hingga satu menit (Riyanto & Zaini, 2019).

Budaya Karapan Sapi bukan hanya sebagai olahraga tradisional, tetapi juga sarat dengan makna status sosial, ekonomi, dan kehormatan atau prestise (Juhari, 2016). Kemudian menjadi jalan untuk terbentuknya modal sosial dalam masyarakat madura (K. F. Astutik & Sarmini, 2014). Karapan sapi tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Tradisi ini juga mendorong peningkatan permintaan sapi berkualitas, sehingga berdampak pada naiknya harga jual dan kesejahteraan peternak setempat (Nikmah, 2025). Tradisi ikonik

masyarakat Madura ini juga menawarkan pandangan dimana relasi manusia dan hewan termanifestasi secara kompleks.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan praktik karapan sapi mengalami pergeseran (Kosim, 2007; Pambudi, 2015). Pergeseran ini memunculkan perdebatan antara upaya pelestarian budaya dan perhatian terhadap etika perlakuan pada hewan. Terjadinya praktik-praktik eksploitasi terhadap hewan, baik dalam bentuk perlakuan fisik yang keras maupun pemanfaatan berlebihan demi prestise sosial (Hasan, 2012; Zali et al., 2025). Situasi ini menjadikan Karapan Sapi menarik untuk dikaji dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan representasi relasi manusia dan hewan.

Cerpen-cerpen bertema karapan sapi menjadi media representasi sosial dan ekologis, menggambarkan bagaimana manusia memandang dan memperlakukan hewan dalam bingkai budaya. Keempat cerpen yang dijadikan korpus penelitian ini menampilkan beragam realitas sosial budaya masyarakat Madura dalam tradisi karapan sapi. Melalui kisah-kisah yang dihadirkan, tampak bahwa hubungan antara manusia dan hewan dalam tradisi ini bukan hanya persoalan hiburan dan ekonomi, tetapi juga menyangkut nilai budaya, religiusitas, dan moralitas yang terus mengalami pergeseran makna dari waktu ke waktu.

Keempat yang dijadikan korpus dalam penelitian ini yang pertama, cerpen berjudul “Sapi-sapi Kerapan” karya Zainal A. Hanafi terbit di media Kompas pada tanggal 29 Juni 2019. Cerpen tersebut menggambarkan konflik batin seorang

anak yang dipaksa ayahnya menjadi joki karapan sapi. Dalam kisah ini, hewan bukan hanya objek perlombaan, tetapi menjadi simbol penderitaan akibat ambisi manusia. Tokoh utama yang menolak kekerasan terhadap sapi justru harus tunduk pada tekanan tradisi dan kepercayaan keluarga. Hal tersebut tergambar jelas dalam kutipan cerpen. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana budaya karapan sapi yang semula bersifat ritual dan komunal telah berubah menjadi ajang prestise dan ekonomi, yang di dalamnya mengandung bentuk eksploitasi terhadap satwa.

Sementara itu, cerpen berjudul “Sapi Karapan” karya A. Mundzir AR menghadirkan konflik antara nilai agama dan tradisi. Tokoh Karim, seorang santri, berhadapan dengan kenyataan bahwa ayahnya masih setia menjadi pelaku karapan sapi. Pandangan keagamaan Karim yang menilai karapan sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama berbenturan dengan keyakinan ayahnya bahwa tradisi tersebut adalah sumber ekonomi dan kebanggaan keluarga. Cerpen ini menyoroti ketegangan antara spiritualitas dan budaya lokal, sekaligus menampilkan dimensi etika terhadap perlakuan manusia terhadap hewan dalam konteks religius.

Adapun cerpen “Tambang Sapi Karapan” karya Muna Masyari menyajikan kisah yang lebih kompleks melalui tokoh perempuan bernama Marsiyeh. Cerpen ini menggambarkan bagaimana budaya patriarki dan simbol-simbol maskulinitas dalam tradisi karapan sapi tidak hanya menindas hewan, tetapi juga perempuan. Marsiyeh merasa kehidupannya terbelenggu oleh “tambang”—baik secara harfiah maupun simbolik—yang mengikatnya pada tradisi dan kehendak laki-laki. Di sini, karapan sapi menjadi metafora dari sistem

sosial yang menundukkan individu dan memunculkan penderitaan manusia maupun nonmanusia.

Cerpen keempat berjudul “Tokang Tongko” karya A. Warits Rovi, menampilkan perjalanan seorang anak bernama Risto yang mewarisi profesi ayahnya sebagai joki karapan Sapi setelah sang ayah meninggal di arena lomba. Melalui kisah ini, karapan sapi dihadirkan sebagai simbol perjuangan hidup dan pengabdian terhadap tradisi. Namun, di balik kebanggaan dan nilai-nilai keberanian yang dikedepankan, tersembunyi bentuk eksploitasi dan penderitaan yang dialami baik oleh manusia maupun hewan. Cerpen ini memperlihatkan dilema antara pelestarian tradisi dan kesadaran moral terhadap kekerasan yang melekat di dalamnya.

Secara keseluruhan, keempat cerpen tersebut menghadirkan potret lengkap tentang pergeseran makna karapan sapi dari ritual budaya yang sarat nilai kebersamaan dan spiritualitas menjadi arena kompetisi, gengsi, dan kekerasan simbolik. Hewan (sapi) dalam keempat cerita itu bukan sekadar bagian dari tradisi, melainkan korban sekaligus saksi dari dinamika budaya yang menempatkan manusia sebagai pusat segala hal. Dengan demikian, keempat teks fiksi ini menjadi refleksi ekokritik terhadap bagaimana budaya manusia memperlakukan alam dan makhluk hidup lain dalam bingkai modernitas dan tradisi lokal Madura.

Dengan demikian, keempat cerpen bertema Karapan Sapi berpotensi membuka ruang refleksi terhadap cara manusia memosisikan makhluk

nonmanusia di dalam kebudayaan mereka. Oleh karena itu, Kajian ekokritik relevan digunakan untuk menganalisis relasi manusia dan alam (dalam hal ini satwa) dalam cerpen, serta mengungkap kritik terhadap ketimpangan ekologis dalam karya sastra. Melalui pendekatan ekokritik sastra, cerpen bertema Karapan Sapi berusaha mengungkap bagaimana eksploitasi hewan terjadi serta merefleksikan kritik terhadap kekerasan yang terjadi dalam tradisi tersebut.

Istilah Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *Ecocriticism*, yang merupakan gabungan dari dua kata, yakni *ecology* dan *criticism*. Istilah *ecology* berarti ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka berada, sedangkan *criticism* merujuk pada kegiatan menelaah, menilai, serta memberikan tanggapan disertai pertimbangan terhadap suatu karya, pemikiran, atau pendapat (Sawijiningrum, 2018; Busairi et al., 2021). William Rueckert memperkenalkan ekokritik lewat esainya "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*" pada 1978, menandai lahirnya pendekatan kritik sastra yang berfokus pada hubungan sastra dan ekologi (Susilowati et al., 2022). Ekokritik sebagai pendekatan kritik sastra yang mengkaji representasi alam dan relasi manusia dengan lingkungan dalam sebuah teks (Glottfelty & Fromm, 1996). Greg Garrad menguraikan perkembangan gerakan ekokritik dengan meninjau sejumlah konsep utama yang menjadi fokus kajiannya, antara lain: isu pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang (animals), dan bumi (Setiaji, 2020).

Ekokritik merupakan bidang kajian yang menelaah keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta mengkaji bagaimana relasi tersebut tercermin

dalam berbagai bentuk karya dan praktik kebudayaan (Qoimah et al., 2025). Kajian ekokritik dalam sastra berfokus pada dua hal utama, yaitu: pertama, menelaah bagaimana lingkungan direpresentasikan dan berperan dalam sastra; kedua, mengidentifikasi nilai serta pesan ekologis yang terkandung di dalam teks sastra tersebut (Sihotang et al., 2021). Secara ringkas, ekokritik dipahami sebagai pendekatan dalam kritik sastra yang berupaya menyoroti dan menganalisis hubungan antara manusia dengan alam sebagaimana tergambar dalam sastra. Garrard (2012) dalam bab *Animals* (binatang) dari bukunya *Ecocriticism*, menawarkan pendekatan yang tajam terhadap representasi hewan dalam teks sastra. Dengan demikian, analisis hewan yang dibawa Garrard memperkaya wacana ekokritik dengan membuka perhatian pada bagaimana teks tidak hanya merefleksikan relasi manusia dan alam secara umum, tetapi juga bagaimana dia menangani posisi hewan dalam narasi.

Beberapa Penelitian relevan yang mengkaji objek karapan sapi sebagai sasaran utama sudah pernah diteliti oleh para ahli terdahulu sebagaimana beberapa penelitian yang akan disajikan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Sarmini (2014). Penelitian ini berjudul *Budaya Kerapan Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya modal sosial masyarakat Madura melalui budaya karapan sapi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana budaya tradisional tersebut dapat menciptakan solidaritas sosial di antara masyarakat Madura dan bagaimana unsur-unsur budaya itu memperkuat hubungan sosial antarindividu di komunitasnya. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi teori sosial kapitalis dengan paradigma humanistik, teori nilai budaya dengan paradigma sosial sains dan teori dampak sosial dengan paradigma sosial. Menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain studi kasus, berlokasi di Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan, Madura. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Adapun informannya yaitu pemilik sapi kerapan, joki, panitia, masyarakat sekitar, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya kerapan sapi sebagai modal sosial masyarakat madura dapat terbentuk melalui tiga aspek penting, pertama aspek penyelenggaraannya yang terbagi atas tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Kedua, aspek pihak yang terlibat meliputi: pemilik sapi kerapan, joki, pengibar bendera besar, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Ketiga, aspek kepentingan yang terbagi atas empat kepentingan inti yaitu: kepentingan sosial ekonomi, politik, dan budaya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa budaya kerapan sapi dapat menciptakan solidaritas sebagai modal sosial melalui unsur-unsur yang terbentuk dari proses, yaitu unsur dari tindakan, perilaku, simbol, dan perkataan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2025) dalam artikelnya yang berjudul “*Dampak Sosial dan Ekonomi Budaya Kerapan Sapi di Madura*” menyoroti bagaimana tradisi Kerapan Sapi tidak hanya menjadi simbol budaya masyarakat Madura, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap

aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berlokasi di Kabupaten Sumenep. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerapan Sapi memiliki dua dampak utama, yakni dampak sosial dan dampak ekonomi. Dari sisi sosial, tradisi ini memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Madura, karena mengandung nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan religiusitas yang telah menjadi ciri khas masyarakat setempat. Namun, modernisasi dan kompetisi yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana masyarakat kini lebih menekankan aspek gengsi, status sosial, dan keuntungan material daripada nilai-nilai komunal yang dahulu mendasarinya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Kerapan Sapi merupakan media interaksi simbolik yang mencerminkan hubungan sosial masyarakat Madura, di mana terjadi pergeseran dari nilai-nilai tradisional yang religius menuju orientasi material dan individual. Tradisi ini tetap memiliki potensi positif bagi pengembangan ekonomi dan pariwisata daerah, tetapi membutuhkan pengelolaan yang lebih arif agar tidak menghilangkan makna budaya yang sesungguhnya.

Penelitian ketiga tentang kerapan sapi dilakukan oleh Fauzuna (2020) dalam artikelnya yang berjudul *“Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes)”* mengkaji kerapan sapi sebagai praktik kebudayaan yang sarat akan tanda dan nilai simbolik.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam, serta mengaplikasikan kerangka semiotik Roland Barthes untuk membedah lapis-lapis makna yang terkandung dalam perlengkapan, ritual, dan perilaku peserta upacara. Lokasi kajian di Desa Waru Barat, Pamekasan, dengan informan utama yang berpengalaman dalam pengelolaan sapi karapan. Dengan fokus pada denotasi dan konotasi tanda, penulis berupaya menyingkap makna sosial, estetika, dan religius yang diwujudkan oleh elemen-elemen tradisi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap unsur upacara—mulai dari sapi jantan, ambhin-obhit (hiasan sapi), kaleles (perangkat tunggangan), panongkok (joki), hingga musik pengiring saronen dan peran dukhon (dukun) mengandung makna ganda. Secara denotatif unsur-unsur tersebut berfungsi praktis dalam persiapan dan pelaksanaan lomba; secara konotatif mereka memanifestasikan nilai-nilai seperti kekuatan, kehormatan sosial, kepemimpinan, solidaritas, serta kepercayaan terhadap dimensi supranatural. Misalnya, sapi jantan tidak semata-mata hewan lomba tetapi terkonotasikan sebagai simbol ketangkasan dan prestise pemilik; kaleles dan pakaian hias menandai status dan identitas; sedangkan keberadaan dukhon mencerminkan aspek spiritual yang dipercayai turut menentukan hasil kompetisi.

Keempat, Penelitian terdahulu mengenai budaya karapan sapi melalui perspektif hukum dilakukan oleh (Vidia Kusuma, 2015) dengan judul *“Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penganiayaan Atau Kekerasan Hewan Dalam Tradisi Kerapan Sapi Di Kabupaten Bangkalan Madura”* penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk penganiayaan dan penegakan

hukum mengenai tindak pidana penganiayaan terhadap hewan dalam tradisi kerapan sapi di Bangkalan Madura. Metode yang digunakan penelitian hukum empiris bersifat deskriptif. Jenis datanya primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data wawancara dan studi pustaka. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa walaupun telah ada berbagai regulasi yang melarang kekerasan terhadap hewan, penegakan hukum belum berjalan efektif karena lemahnya sanksi dan minimnya kesadaran masyarakat.

Kelima, Penelitian Tradisi Kerapan Sapi melalui perspektif hukum juga dilakukan oleh Shalihah (2019) dalam skripsinya yang berjudul *“Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tradisi Kerapan Sapi Di Kabupaten Bangkalan Madura”* penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Kerapan Sapi dan bagaimana tinjauan hukum pidana Islam terhadap tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan metode induktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerapan Sapi perkembangannya mengalami perubahan seperti terjadinya kejahatan terhadap Sapi seperti; mengoleskan balsem pada mata sapi, melukai pantat sapi menggunakan paku, dan mengoleskan sambal agar luka bertambah panas sehingga bisa berlari dengan kencang. Perbuatan tersebut bertentangan dengan syariat Islam yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan juga hukum yang berlaku di Indonesia tentang penyiksaan Hewan.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan mengkaji empat Cerpen bertema Karapan Sapi. Adapun cerpen tersebut berjudul *Sapi-Sapi Kerapan, Sapi Kerapan, Tambang Sapi Karapan, dan Tokang Tongko* melalui pendekatan ekokritik sastra dengan berfokus pada representasi eksploitasi satwa yang tergambar dalam cerpen.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kajian tentang sisi eksploitasi satwa secara spesifik dalam budaya kerapan sapi masih minim dilakukan. Sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada aspek budaya, hukum, sosial, ekonomi, dan semiotika budaya. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan melihatnya dari perspektif ekokritik. Pendekatan ekokritik digunakan dalam penelitian ini karena memberikan landasan teoritis untuk menelaah hubungan antara manusia dan alam (dalam hal ini hewan) secara lebih kritis.

Adapun kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian ekokritik, eksplorasi budaya madura, dan implikasi terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam studi sastra lokal dengan mengarahkan fokus pada hewan sebagai pusat analisis (animal-centered approach), bukan semata pada manusia atau lingkungan fisik. Penelitian ini juga mengaitkan tradisi karapan sapi yang selama ini dipandang sebagai simbol budaya dengan isu etika ekologis dan eksploitasi satwa, sehingga membuka ruang refleksi baru terhadap relasi manusia dan hewan dalam kebudayaan Indonesia khususnya Madura. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil temuan mengenai representasi ekologis dan

nilai budaya dalam cerpen dapat dijadikan dasar untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya ranah teori ekokritik dalam sastra indonesia, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam praktik pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan pemaparan latarbelakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Eksplorasi Satwa dalam Empat Cerpen Bertema Karapan Sapi: Kajian Ekokritik dan Implementasinya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Budaya Madura.”*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam tentang sisi eksploitasi yang terjadi dalam Budaya Karapan Sapi melalui empat terpilih dengan kacamata ekokritik. Untuk mengarahkan kajian ini secara sistematis dan terfokus, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk eksploitasi Satwa khususnya Sapi Karapan direpresentasikan dalam empat cerpen bertema Karapan Sapi.
2. Bagaimana relasi kuasa antara manusia dan hewan tercermin dalam empat cerpen tersebut, berdasarkan perspektif ekokritik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eksploitasi satwa (sapi) dalam empat cerpen bertema karapan sapi.
2. Menganalisis relasi manusia dan hewan dalam cerpen-cerpen tersebut berdasarkan Perspektif Ekokritik.

1.4 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa karya sastra khususnya cerpen yang mengangkat tradisi karapan sapi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya dan ideologi masyarakat Madura dalam memandang relasi manusia dengan hewan. Tradisi Karapan sapi yang menjadi Latar Empat Cerpen Terpilih mengandung nilai-nilai budaya, simbol sosial, serta praktik eksploitasi satwa yang merefleksikan cara pandang antropocentris masyarakat. Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa pendekatan ekokritik mampu mengungkap makna ekologis yang tersembunyi dalam teks, khususnya terkait dengan relasi manusia-hewan dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, teks sastra tidak hanya dibaca sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi terhadap etika lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam proses penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yakni segi teoritis dan segi praktis. Kedua kegunaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya kajian ekokritik dalam ranah sastra Indonesia, terutama yang berhubungan dengan budaya lokal Madura. Melalui analisis terhadap cerpen bertema karapan Sapi, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa isu-isu ekologis dan hubungan manusia-hewan juga hadir dalam karya sastra daerah, bukan hanya teks sastra global atau barat.
- b. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori ekokritik dengan menghadirkan penerapan konsep tersebut dalam konteks sastra Nusantara. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan pendekatan ekokritik yang lebih kontekstual, berkara pada nilai-nilai budaya lokal, serta memperkaya perspektif akademik tentang hubungan sastra, lingkungan, dan kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk pengembang analisis sastra, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembang analisis sastra dalam memperluas perspektif kajian ekokritik Indonesia. Melalui fokus pada tradisi lokal Madura. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ekokritik tidak hanya relevan untuk karya sastra bertema lingkungan global, tetapi juga dapat

diterapkan pada teks-teks yang mempresentasikan budaya dan relasi manusia dengan hewan dalam konteks lokal.

- b. Untuk penikmat sastra, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman penikmat sastra terhadap karya-karya bertema budaya Madura, khususnya yang berhubungan dengan tradisi karapan sapi. dengan membaca cerpen melalui kacamata ekokritik, pembaca diajak menafsirkan ulang makna hubungan manusia dan hewan serta memahami pesan moral dan ekologis yang terkandung di dalamnya.
- c. Untuk masyarakat, khususnya masyarakat Madura selaku pelaku dan penikmat budaya, kajian ini memberikan ruang refleksi. Melalui pembacaan sastra, mereka dapat melihat bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan, dikritisi, atau diinterpretasikan ulang dalam teks sastra, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melestarikan budaya dengan tetap memperhatikan etika terhadap hewan dan lingkungan.
- d. Untuk pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi apresiasi sastra. Melalui teks cerpen bertema karapan sapi, peserta didik tidak hanya belajar mengapresiasi karya sastra, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya lokal serta membangun kesadaran ekologis dan sikap empati terhadap satwa.
- e. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar atau pijakan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian

sejenis, baik dalam ranah ekokritik, sastra daerah, maupun pendidikan berbasis budaya lokal. Temuan penelitian ini diharapkan membuka penelitian lanjutan yang mengaitkan antara sastra, budaya, dan ekologi dalam berbagai konteks nlokal di Indonesia.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah utama perlu dijelaskan secara lebih terarah sesuai konteks kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Eksploitasi Satwa

Istilah *Eksploitasi Satwa* dalam penelitian ini adalah bentuk pemanfaatan hewan secara berlebihan atau tidak seimbang, baik dalam konteks budaya, ekonomi, maupun hiburan, yang menempatkan hewan hanya sebagai alat untuk kepentingan manusia. Dalam cerpen bertema karapan sapi, eksploitasi ini dapat muncul melalui representasi bagaimana sapi diperlakukan dalam tradisi lomba, mulai dari proses perawatan, pelatihan, hingga perlombaan itu sendiri. istilah tersebut digunakan untuk menyoroti dimensi etis dan ekologis dalam hubungan manusia dan hewan yang tercermin dalam teks sastra (cerpen).

2. Cerpen Bertema Karapan Sapi

Yang dimaksud dengan *Cerpen Bertema Karapan Sapi* adalah karya fiksi pendek yang mengangkat tradisi karapan sapi sebagai latar, simbol, atau pusat narasi. Cerpen-cerpen tersebut menampilkan

dinamika sosial, budaya, dan emisonal masyarakat Madura dalam kaitannya dengan Sapi sebagai hewan yang memiliki fungsi simbolik dan ekonomis. Dalam penelitian ini, cerpen bertema karapan sapi diperlakukan sebagai teks budaya yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan hewan di dalam konteks sosial masyarakat Madura.

3. Kajian Ekokritik

Ekokritik dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan kritik sastra yang menelaah relasi antara manusi, hewan, dan lingkungan sebagaimana dihadirkan dalam karya sastra. Pendekatan ini berusaha mengungkap dan mengkritisi perilaku manusia terhadap alam dan makhluk lain.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Budaya Madura

Istilah ini mengacu pada proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya lokal Madura. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenal, memahami, dan menghargai budaya daerahnya, sekaligus membangun kesadaran ekologis melalui kegiatan apresiasi sastra. Penelitian ini berupaya menautkan hasil kajian sastra dengan praktik pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis kearifan lokal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga bentuk eksploitasi yang direpresentasikan dalam cerpen yaitu eksploitasi fisik, eksploitasi simbolik, dan eksploitasi komodifikasi. Penelitian ini menemukan bentuk eksploitasi fisik terjadi melalui pemukulan dan penggesekan pantat sapi dengan curacau (alat pemukul yang terdapat paku-paku tajam), pelumuran balsam pada badan sapi, pada kaki, mata, serta hidung, dan pelumuran spertus pada pantat sapi. Kekerasan fisik tersebut telah dinormalkan dan menjadi tontonan ketika karapan dilakukan. Adapun eksploitasi simbolik banyak ditemukan dalam cerpen Muna Masyari dimana pemilik dan joki karapan menjadikan sapi karapan sebagai simbol untuk menaikkan serta mengukuhkan status sosial seseorang di mata masyarakat. Adapun eksploitasi komodifikasi tampak pada narasi dan dialog para tokoh, dimana karapan sapi bukan hanya sebagai simbol budaya melainkan sudah menjadi media untuk kepentingan ekonomi. Sehingga perlakuan kekerasan yang terjadi bukan hanya atas nama tradisi, tetapi juga disertai motif ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik eksploitasi satwa berlangsung secara sistematis dan dinormalisasi melalui tradisi. Eksploitasi tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk perlakuan fisik terhadap Sapi, tetapi juga dalam bentuk komodifikasi, serta dalam bentuk eksploitasi simbolik dan kultural, ketika sapi dijadikan sebagai alat prestise, kehormatan, serta legitimasi status sosial

seseorang. Temuan ini menegaskan bahwa tubuh dan keberadaan Sapi dalam cerpen lebih sering diposisikan sebagai objek yang dikendalikan sepenuhnya oleh kepentingan manusia. Sehingga penderitaan hewan menjadi bagian yang dinormalisasi dalam narasi tradisi karapan sapi.

Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini menemukan bahwa relasi manusia dan hewan dalam cerpen bersifat hierarkis dan berlandaskan cara pandang antropocentris. Manusia diposisikan sebagai subjek utama yang memiliki kuasa penuh, sementara sapi ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah yang keberadaannya ditentukan oleh nilai budaya dan kepentingan ekonomi. Cerpen-cerpen tersebut secara implisit menyuarakan kritik terhadap relasi kuasa yang timpang, sekaligus menghadirkan refleksi atas hilangnya kepekaan etis manusia terhadap penderitaan makhluk hidup lain dalam bingkai tradisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengungkap bentuk eksploitasi serta pola relasi manusia dengan hewan dalam cerpen bertema karapan sapi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan sastra yang memusatkan perhatian pada hewan sebagai subjek ekologis, bukan sekadar pelengkap budaya. Temuan ini memiliki manfaat praktis, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena cerpen-cerpen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang menumbuhkan kesadaran budaya Madura sekaligus membangun sikap kritis, empati, dan kepedulian ekologis pada peserta didik.

5. 2 Saran

Penelitian ini menyarankan agar pelestarian tradisi Karapan Sapi harus disertai dengan refleksi kritis terhadap dampaknya bagi kesejahteraan hewan, sehingga nilai budaya dapat berjalan seiring dengan nilai kemanusiaan dan kepedulian ekologis. Bagi pendidik Bahasa Indonesia, cerpen bertema budaya lokal disarankan untuk dioptimalkan sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan empati, literasi kritis, serta kesadaran lingkungan peserta didik. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperluas Korpus dan pendekatan agar kajian relasi manusia, budaya, dan hewan dapat dipahami secara lebih komperhensif.

Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis yaitu: (1) Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan analisis sastra dengan memperluas penerapan kajian ekokritik dalam konteks sastra Indonesia, khususnya melalui pembacaan teks bertema budaya lokal Madura. (2) Bagi penikmat sastra, kajian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap cerpen bertema karapan sapi dengan menghadirkan sudut pandang baru mengenai relasi manusia dan hewan serta pesan moral dan ekologis yang tersirat di dalamnya. (3) Bagi masyarakat, terutama masyarakat Madura, penelitian ini membuka ruang refleksi kritis terhadap tradisi karapan sapi sebagaimana direpresentasikan dalam sastra, sehingga pelestarian budaya dapat dipertimbangkan sejalan dengan nilai etika terhadap hewan dan lingkungan. (4) Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi sastra yang

menumbuhkan kesadaran budaya lokal, empati, dan kepedulian ekologis peserta didik. (5) Penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ekokritik, sastra daerah, dan pendidikan berbasis budaya lokal dalam berbagai konteks di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Indonesian Short Story Perspective Environmental Psychology: Alternative Research of Psychology Literature. *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.18034/ajhal.v6i1.347>
- Ambarwati, A., Yulianto, W. E., & Wahyuni, S. (2023). Writing Spice-Themed Poetry for Covid-19 Prevention Campaign for Indonesian Children. *Journal of Poetry Therapy*, 36(4), 273–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2185825>
- Andre, M., & Atmanegara, S. (2024). Memahami Identitas Budaya Melalui Lensa Sastra: Eksplorasi Humaniora dalam Era Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 40–44. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.149>
- Anjani, M. T., & Ramadi, B. (2023). Efektivitas Sanksi antara Hukum Islam dan Hukum Positif Terkait Eksploitasi dan Penganiayaan pada Hewan. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(12).
- AR, A. M. (2025). *Sapi Karapan*. Duniasantri.Co. <https://duniasantri.co/sapi-karapan/?singlepage=1>
- Ari, I. A. D. K., & Janottama, I. P. A. (2021). Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik pada Narasi Pemberitaan Media Online (Instagram). *GESTALT*, 3(1), 29–42.
- Astutik, K. F., & Sarmini. (2014). Budaya Kerapan Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat madura di Kecamatan Sepulu Bangkalan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol.3(1), 324–328. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/7788/3740>
- Astutik, S., Nurroniah, Z., Wulandari, R. D., Sani, S. A., & Faradila, N. (2023). Analisis Tradisi Krapan Sapi sebagai Bahan Ajar Fisika di SMA pada Materi Gerak Lurus Berubah Beraturan Berbasis Kearifan Lokal (Etnosains). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 731–736. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8264981>
- Aziz, B., & Sukmani, K. N. A. (2024). Hubungan Keeper dan Harimau Sumatera di Taman Marga Satwa Budaya Kinantan, Bukittinggi, Sumatera Barat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(3), 489–506. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i3.2953>
- Basri, M. H., Prasetyo, D. A., & Mas'odi. (2025). Integrasi Karapan Pesapean dalam Pembelajaran PJOK untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3(January 2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61650/jptk.v3i1.786> Integrasi
- Budiman, A., Wahyuni, H. I., & Seiyawan, R. (2022). Ekokritik Sastra dalam

Fabel “Kisah Seekor Camar dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang” Karya Luis Sepulveda. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1–8.

- Busairi, M., Suprpto, H., & Tjahyono, T. (2021). Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara*, 15(2), 165–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.449>
- Campbell, M. L. H. (2023). Ethical Justifications for the Use of Animals in Competitive Sport ABSTRACT. *Sport, Ethics and Philosophy*, 17(4), 403–421. <https://doi.org/10.1080/17511321.2023.2236798>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Ecocriticism Greg Garrard*.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Darojah, R. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Integrasi Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3748–3757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1202>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Fadhilla, I., & Pasaribu, R. E. (2025). Animals as a medium for criticism and reflection : Zoo-semiotics in the short story “Sesat Pikir Para Binatang ” by Triyanto Triwikromo. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 58–67.
- Fatimah, Y., Waluyo, H. J., & Waluyo, B. (2021). Ekokritik pada Novel Kekal Karya Kalu Kencana serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 313–332.
- Fatmawati, I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Fauzuna, H. F. (2020). Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3242>
- Garcia, A., & McGlone, J. J. (2022). Animal Welfare and the Acknowledgment of Cultural Differences. *MDPI*, 1–11. <https://doi.org/10.3390/ani12040474>
- Garrard, G. (2012a). *Ecocriticism* (Edisi kedua). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203806838>

- Garrard, G. (2012b). *Ecocritism*.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Gorman, R. (2019). *What 's in it for the animals ? Symbiotically considering ' therapeutic ' human-animal relations within spaces and practices of care farming*. 313–325. <https://doi.org/10.1136/medhum-2018-011627>
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Habibi, N. H. (2022). *Komodifikasi Hewan Ternak sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis*.
- Hak, M. F. D., Alifan, F. H., Hilda, N., Trisanti, L., Prihantoro, F., & 1, 4, 5Arkeologi. (2024). Critical Animal Studies : Eksploitasi Penyiksaan Hewan untuk Konten Media Sosial sebagai Ancaman Kesejahteraan Hewan di Indonesia. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9, 132–144.
- Hanafi, Z. A. (2019). *Sapi-Sapi Kerapan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/sapi-sapi-karapan>
- Haraway, D. (2023). When species meet. In *The Routledge International Handbook of More-than-Human Studies*. <https://doi.org/10.4324/9781003262619-4>
- Hartono, B., Massaguni, M., & Furqan, A. (2025). Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih Karya Budi Hartono. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1472–1485. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1647%0Ahttps://www.dmi-journals.org/deiktis/article/download/1647/1241>
- Hasan, F. (2012). Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi. *Sepa*, 8(2), 75–82.
- Igayanti, S. A., Ekawati, M., & Shalima, I. (2019). Interaksi Manusia dengan Alam : Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet-Monyet Tsunami Karya Sulung Prasetyo dan Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 76–88.
- Irawan, A. S., & Dwiprigitaningtas, I. (2019). Sanksi terhadap Eksploitasi Hewan dalam Usaha Topeng Monyet dikaitkan dengan Undang - undang Peternakan dan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Dialektika Hukum*, 1(2), 184–198.

- Ismantara, S., Sari, R. A. D. P., Elvira, C., & Sally, P. D. J. N. (2021). Kajian Penegakan Hukum terhadap Tindakan Penganiayaan Hewan dan Eksploitasi Satwa Langka. *SENAPENAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1189–1198.
- Joo, S., Bae, J., Jung, Y., Chun, M. S., & Park, H. (2023). Entertaining Commodities or Living Beings? Public Perception of Animal Welfare at Local Festivals in South Korea. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 36(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10806-022-09897-0>
- Juhari, I. B. (2016a). Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 24(2), 186. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.913>
- Juhari, I. B. (2016b). Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 24(2), 186. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.913>
- KBBI Daring. (2025). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komodifikasi>
- Kosim, M. (2007). Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 11(1), 68–76. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>
- Lestari, A. Y., Setyaningsih, N. H., & ... (2022). The Theme Complexity of Short Story Written by Students in Formal Operational Stage. ... *Pendidikan Bahasa Dan ...*, 11(31), 168–176. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/54195%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/54195/20932>
- Liga Febrina. (2017). Pengaruh Minat Baca Cerpen terhadap Ketrampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. *Menara Ilmu*, XI(76), 155–165.
- Masyari, M. (2016). *Tambang Sapi Karapan*. Basabasi.Co. <https://basabasi.co/tambang-sapi-karapan/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis (p. 64)*. *Thousands Oaks*. CA: Sage.
- Nagaich, S. (2012). *Ecocriticism and Animal Studies : The Position of Fauna in Environmental Narrations*. 05(01), 1–13.
- Nikmah, U. (2025). Dampak Sosial dan Ekonomi Budaya Kerapan Sapi Di Madura. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 3(04), 25–32. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i04.1906>
- Norsalam, A., & Rani, A. (2024). *Penerapan E-Modul Pembelajaran Exe Learning Sebagai Website Responsive Digital dalam Membangun*

Pengetahuan Teks Eksplanasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. 13(4).

- Nuraini, R. L., & Wicaksono, A. (2025). Konflik Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Juragan Haji” Karya Helvy Tiana Rosa Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Madrasah Aliah. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 57–74. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v5i1.77346>
- Pambudi, B. (2015). Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05.
- Parker, M. (2021). *Plymouth Law Review The legal exploitation of farm animals : ‘unnecessary suffering’ in a nation of animal lovers. 14.*
- Pratama, A., & Nasution, A. A. (2020). Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi : Etnografi tentang Pengetahuan dan Praktek. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 90–109.
- Qalbi, N., Mus, A., & Karim, M. (2025). Pandangan Tokoh Masyarakat Islam terhadap Atraksi Budaya Karapan Sapi di Kabupaten Sampang Perspektif Ekologi Islam. *Al-Fatawa: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 1(2).
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, L. (2025). Narasi Kerusakan Alam dalam Novel Nazif Al-Hajr Karya Ibrahim Al-Kuni : Perspektif Ekokritik Greg Garrad. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i1.252>
- Rejo, U., & Rohmah, N. B. (2021). Identitas Budaya Timor Dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural. *Widyaparwa*, 49(2), 360–375. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.628>
- Riyanto, A., & Zaini, I. (2019). Kerapan Sapi sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 07(04), 181–188.
- Rovi, A. W. (2015). *Tokang Tongko*’. Basabasi.Co. <https://basabasi.co/tokang-tongko/>
- Sabela, L. S., & Haganta, K. (2024). Hak Asasi Hewan dalam Hukum Indonesia : Dari Antroposentrisme ke One Rights. *JURNAL CREPIDO*, 06, 1–15.
- Sahid, H., & Rusdiana, E. (2016). Penegakan Hukum Pasal 302 Ayat 1 KUHP terhadap Budaya Karapan Sapi Madura di Kabupaten Pamekasan. *UNESA*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.2674/novum.v3i3.17676>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah

- Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1, 80–92.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Gerrad). *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 88–95.
- Shalihah, H. (2019). *Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura* (Issue 1). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siahaan, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 649–651.
- Sihombing, F. J., & Siagian, B. A. (2024). Pengaruh Budaya Terhadap Karya-Karya Sastrawan Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(10), 1–4.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158.
- Singer, P. (1975). *Animal Liberation*.
- Singer, P. (1990). The significance of animal suffering. *Behavioral and Brain Sciences*, 13(1), 9–12. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00077116>
- Siyati, R., & Kamariyah, E. I. (2022). Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Luminous*, 3(2), 89–96.
- Solihin, A., & Habibie, R. K. (2023). Pengaruh Integrasi Budaya Karapan Sapi Berbasis Etnomatematika terhadap Hasil Belajar Geometri Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD*, 12, 1466–1475.
- Solikhah, A., & Laksono, K. (2023). Representasi Hubungan Suku Mentawai dengan Alam dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang : Kajian Ekokritik Greg Garrard. *SAPALA*, 10, 155–165.
- Stuart, D., & Gunderson, R. (2020). Nonhuman Animals as Fictitious Commodities: Exploitation and Consequences in Industrial Agriculture. *Society & Animals*, 28(3), 291–310. <https://doi.org/10.1163/15685306-12341507>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd (Ed.); Edisi Kedu). Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan bahasa, sastra, dan ideologi. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(2), 172–182.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan

- Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Syahadat, R. M., & Syah Putra, R. I. (2022). Pemanasan Global Dan Kerusakan Lingkungan: Apakah Masih Menjadi Isu Penting Di Indonesia? *Jurnal Envirotek*, 14(1), 43–50. <https://doi.org/10.33005/envirotek.v14i1.179>
- Syarif, N. A. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 10–28. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.412>
- Tajane, D. S. S., Shree, D. V. B., Pathak, D. P., Saluja, P. V. K., & Srikanth, M. U. (2024). Ecocriticism In Literature: Examining Nature And The Environment In Literary Works. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(6), 2162–2168. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5675>
- Tedjabuwana, R., Arifin, F., & Adriansyah, R. N. (2025). From Cultural Heritage to Ethical Obligations: Rethinking Animal Shows in Jurisprudence. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(01), 233–252. <https://doi.org/10.24967/jcs.v10i1.4055>
- Usman, M. I., & Anis, N. (2025). Ecocriticism and Environmental Themes in 21st Century Fiction. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 2(1), 1–11.
- Vidia Kusuma, T. (2015). Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Penganiayaan atau Kekerasan Hewan dalam Tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura. *Recidive*, 4(1), 85–94.
- Wajid, Q. (2025). Ecocriticism: Associating Literature and Ecology to Raise Environmental Consciousness. *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies*, 3(3), 50–57. <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i3.1061>
- Wulandari, K. (2025). Penggambaran Eksploitasi Hewan dan Lingkungan dalam Novel “ O ” Karya Eka Kurniawan. *BAHAstra*, 235–239.
- Yulantomo, A., Nelfita, Y., Hidayat, R., Maprasit, L., Kuning, U. L., Kuning, U. L., & Kuning, U. L. (2025). *Literature and Environment : Facts and Ecological Relations in the Short Story Collection Negeri Asap Sastra dan Lingkungan : Fakta dan Relasi Ekologis dalam Kumpulan Cerpen Negeri Asap*. 13, 12–22. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.21669>
- Yunanto, F., & Sa’adiyah Sy, E. N. (2025). Archipelagic Eco-Futures: Eco-anxiety dan Harapan Ekologis dalam Fiksi Iklim Indonesia dan Filipina. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, 783–793. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21619>
- Zali, M., Nurlaila, S., Marhaeni, D. A., Kurnadi, B., Heryadi, A. Y., & Ubaidillah, I. (2025). Karapan Sapi Tangghe’ : Budaya Pesta Toron Tana dan Pasca

Panen (Perspektif Normatif, Historis dan Sosial-Ekonomi). *Fillia Cendekia*,
10(1), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/fillia.v10i2>

